



ENSIKLIK LAUDATO SI' DALAM SUDUT PANDANG EKOTEOLOGI SALLIE MCFAGUE: Sebuah Analisis Teologis

Derry Ahmad Rizal¹, Nurul Khorina Seci Vella², Tsabitah Khairunnisa³,
Prodi Studi Agama-Agama, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, UIN Sunan
Kalijaga Yogyakarta^{1,2,3}

¹derry.rizal@uin-suka.ac.id

Abstract: *The ecological crisis of the past decade has highlighted the urgency of theological reflection on the relationship between humans and nature. One important religious response to this crisis is Pope Francis' encyclical Laudato Si', a global call to care for our 'common home'. This study aims to analyse the teachings of Laudato Si' through the perspective of Sallie McFague's eco-theology using a literature review method and a theological-hermeneutical approach. The results show theological harmony between Laudato Si' and McFague in terms of cosmic relationality, criticism of anthropocentrism, and the urgency of ecological conversion. However, there are differences in approach: Laudato Si' relies on the doctrinal framework of the Catholic Church, while McFague develops a more imaginative metaphor of the world as the body of God and is critical of modern economic structures. Various verses from the Bible, such as Genesis 1:1-31, Genesis 2:1-7, Colossians 1:16, Proverbs 3:19-22, and Acts 17:24-25, explain nature. The synthesis of these two perspectives produces a more holistic and transformative framework of eco-theology, which broadens the meaning of integral ecology and strengthens ecological spirituality in facing the global environmental crisis.*

Keywords: *Ecotheology, Laudato Si', Paus Fransiskus, Sallie McFague*

Abstrak: Krisis ekologi dalam satu dekade terakhir menegaskan urgensi refleksi teologis terhadap relasi manusia dan alam. Salah satu respons keagamaan penting ialah Ensiklik Laudato Si' yang disampaikan Paus Fransiskus sebagai seruan global untuk merawat "rumah bersama". Penelitian ini bertujuan menganalisis ajaran Laudato Si' melalui perspektif ekoteologi Sallie McFague menggunakan metode studi pustaka dan pendekatan hermeneutik-teologis. Hasil penelitian menunjukkan adanya keselarasan teologis antara Laudato Si' dan McFague dalam hal relasionalitas kosmis, kritik terhadap antroposentrisme, serta urgensi pertobatan ekologis. Namun, terdapat perbedaan pendekatan: Laudato Si' bertumpu pada kerangka doktrinal Gereja Katolik, sedangkan McFague mengembangkan metafora dunia sebagai tubuh Allah yang lebih imajinatif dan kritis terhadap struktur ekonomi modern. ragam ayat dari Alkitab, seperti pada pasal Kejadian 1 ayat 1-31, Kejadian 2 ayat 1- 7, Kolose 1 ayat 16, Amsal 3 ayat 19-22, Kisah Para Rasul 17 ayat 24-25 yang menjelaskan mengenai alam. Sintesis kedua perspektif ini menghasilkan kerangka ekoteologi yang lebih holistik dan transformatif, yang memperluas pemaknaan ekologi integral dan memperkuat spiritualitas ekologis dalam menghadapi krisis lingkungan global.

Kata Kunci: Ekoteologi, Laudato Si', Paus Fransiskus, Sallie McFague

1. Pendahuluan

Krisis lingkungan dalam beberapa tahun terakhir menjadi perhatian global seiring meningkatnya intensitas perubahan iklim¹, pemanasan global², dan alih fungsi kawasan hijau di berbagai wilayah dunia.³ Menurut Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, bahwa dunia menghadapi tantangan yang berat, bumi menghadapi *triple planet challenges* yakni perubahan iklim, kehilangan keanekaragaman hayati, dan polusi. Krisis ekologi global yang terjadi dewasa ini merupakan akumulasi dari pola relasi eksploitatif antara manusia dan alam yang telah berlangsung selama berabad-abad. Laju deforestasi, pencemaran lingkungan, perubahan iklim, dan hilangnya keanekaragaman hayati menunjukkan kegagalan paradigma modern yang memisahkan manusia dari alam sebagai subjek dan objek. Berbagai ilmuwan dan pengamat lingkungan telah memperingatkan bahwa krisis ini tidak hanya berdimensi ekologis, tetapi juga menyentuh ranah moral, spiritual, dan teologis.⁴ Oleh karena itu, agama sebagai sistem nilai dan sumber etika transenden dituntut untuk tidak hanya mengafirmasi krisis ini sebagai kenyataan empirik, tetapi juga menawarkan kerangka reflektif dan solusi transformasional terhadapnya.

Gereja Katolik secara tegas merespons tantangan tersebut melalui dokumen ensiklik *Laudato Si'* yang diterbitkan oleh Paus Fransiskus pada tahun 2015. Dokumen ini merupakan tonggak penting dalam sejarah ajaran sosial Gereja karena menempatkan isu lingkungan sebagai persoalan iman dan moral. *Laudato Si'*, yang subtitelnya berbunyi "Tentang Perhatian terhadap Rumah Kita Bersama", mengembangkan ekologi integral sebagai paradigma yang menyatukan keadilan sosial, spiritualitas ekologis, dan tanggung jawab etis terhadap seluruh ciptaan.⁵ Dalam salah satu pernyataannya, Paus menegaskan bahwa "semua ciptaan saling terhubung dan umat manusia memiliki tanggung jawab bersama untuk memelihara dunia ini demi generasi sekarang dan yang akan datang" (*Laudato Si'*, no.159).

¹ Joys Merry Gaite, Harits Dwi Wiratma, dan Yeyen Subandi, "PERAN NEW WORLD TOGETHER (NWT) DALAM MENANGANI ISU KERUSAKAN LINGKUNGAN DI BALI," *ARMADA: Jurnal Penelitian Multidisiplin* 1, no. 6 (18 Juni 2023): 491–500, doi:10.55681/armada.v1i6.590.

² Muhammad Fahrurrozi Bafadal dan Adila Puspa Hestiantini, "Kebijakan Pemerintah Kalimantan Barat Dalam Isu Lingkungan Kebakaran Hutan Dan Lahan (Karhutla) Tahun 2023," *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research* 3, no. 6 (2023), <https://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/6785/4780>.

³ Vania Zulfa dkk., "ISU-ISU KRITIS LINGKUNGAN DAN PERSPEKTIF GLOBAL," *JURNAL GREEN GROWTH DAN MANAJEMEN LINGKUNGAN* 5, no. 1 (20 Juni 2015): 29–40, doi:10.21009/jgg.051.03.

⁴ Lynn White, "The Historical Roots of Our Ecologic Crisis," *JStor* 155, no. 3767 (1967), <https://www.jstor.org/stable/1720120>; Thomas Berry, *The Dream of the Earth* (San Francisco: Sierra Club Books, 1988).

⁵ Paus Fransiskus, *Laudato Si': On Care for Our Common Home* (Vatican City: Libreria Editrice Vaticana, 2015).

Pemikiran ekologis Paus Fransiskus tersebut secara konseptual beririsan dengan gagasan teolog progresif seperti Sallie McFague, yang sejak dekade 1980-an telah menggagas kerangka ekoteologi yang berakar pada metafora radikal: Tuhan sebagai tubuh dunia (*God as the world's body*).⁶ Dalam pandangan McFague, dunia ini bukan hanya ciptaan Tuhan yang terpisah, tetapi secara metaforis merupakan tubuh ilahi yang menginkarnasi kehadiran Allah dalam realitas material.⁷ Gagasan ini berangkat dari kritik terhadap model-model teologis tradisional yang cenderung antroposentris dan dualistik, serta tidak memberikan tempat yang layak bagi dunia fisik dalam refleksi teologis. Bagi McFague, “jika tubuh manusia adalah tempat tinggal jiwa, maka dunia adalah tempat tinggal Tuhan”.⁸

Adapun kaitan dengan penelitian yang ditulis terdapat penelitian terdahulu yang semestinya diulas, salah satunya mengenai ekoteologi pun dapat dipastikan sudah banyak yang meneliti. Salah satunya yang dilakukan oleh Parid Ridwanuddin tahun 2017, membahas mengenai *ekoteologi dalam Pemikiran Badiuzzaman Said Nursi*.⁹ Hasil dalam penelitian terdahulu ini yakni mengulas mengenai pemikiran Said Nursi salah satu tokoh Islam, Ulama kelahiran Negara Turki. Cara pandang materialistik merupakan akar masalah krisis ekologis, menurut Said Nursi menekankan pentingnya kesadaran spiritual untuk merawat lingkungan, sebab alam semesta merupakan bukti kebesaran Tuhan yang harus dihormati dan dijaga dengan baik oleh manusia.

Penelitian lainnya yakni membahas mengenai ekoteologi Perspektif Agama-Agama, penelitian ini dilakukan oleh Widiarto dan Wilaela pada tahun 2021.¹⁰ Menilik hasil pembahasan dalam penelitian ini yakni setiap agama memuat spiritualitas yang mengajarkan nilai-nilai yang berkaitan dengan hubungan antara manusia, Pencipta dan alam semesta.¹¹ Melihat dari penelitian terdahulu, pembahasan ekoteologi maupun Ensiklik *Laudato Si'*, sudah banyak yang melakukan penelitian. Pengungkapan latar belakang di atas pun penelitian ini memfokuskan pada sudut pandang dari Sallie McFague seorang teolog Kristen yang mempunyai fokus kajian pada ekoteologi. Perspektif Sallie akan digunakan untuk membedah Ensiklik *Laudato Si'* yang diterbitkan oleh Paus Fransiskus dalam kepedulian terhadap lingkungan atau alam.

Dari sini, menjadi penting untuk melihat sejauh mana ajaran *Laudato Si'* dapat dibaca dan dianalisis melalui lensa ekoteologi McFague, yang menawarkan paradigma teologi ekologis yang holistik, imajinatif, dan etis. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis

⁶ Charles Birch, William R. Eakin, dan Jay B. McDaniel, *Liberating Life: Contemporary Approaches to Ecological Theology* (Eugene, Oregon: Wipf & Stock, 2007), 201–27.

⁷ Sallie McFague, *The Body of God: An Ecological Theology* (Minneapolis: Fortress Press, 1993).

⁸ Sallie McFague, *A New Climate for Theology: God, the World, and Global Warming* (Minneapolis: Fortress Press, 2008), 36.

⁹ Parid Ridwanuddin, “EKOTEOLOGI DALAM PEMIKIRAN BADIUZZAMAN SAID NURSI,” *LENTERA: Jurnal Ilmu Dakwah dan Komunikasi* 1, no. 01 (12 Mei 2017), doi:10.21093/lentera.v1i01.832.

¹⁰ Widiarto dan Wilaela, “EKOTEOLOGIS Perspektif Agama-Agama” 13, no. 2 (2021), doi:<http://dx.doi.org/10.24014/trs.v13i2.16101>.

¹¹ Ibid., 122.

prinsip-prinsip utama dalam Laudato Si' dan meninjaunya dari sudut pandang ekoteologi Sallie McFague. Melalui pendekatan hermeneutik-teologis dan studi pustaka kualitatif, artikel ini hendak menjawab pertanyaan mendasar: bagaimana visi ekologis Katolik pada ensiklik Laudato Si' dari sudut pandang teologis McFague tentang dunia sebagai tubuh Tuhan? Dalam menjawab pertanyaan ini, penulis berharap dapat menunjukkan mengenai potensi dialog antara tradisi Katolik dan ekoteologi progresif yang merupakan pendekatan teologis kontemporer yang mengintegrasikan dimensi spiritual dan keagamaan dengan kepedulian ekologis, sehingga mendorong pemahaman bahwa keberimanan harus tercermin dalam komitmen terhadap pelestarian lingkungan.¹² dalam merumuskan spiritualitas ekologis yang lebih inklusif dan kontekstual di tengah krisis lingkungan global saat ini.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi pustaka (library research), yang bertujuan untuk mengeksplorasi dan menganalisis ajaran ekologis dalam dokumen ensiklik Laudato Si' melalui perspektif ekoteologi Sallie McFague. Pendekatan ini dianggap paling relevan mengingat fokus utama penelitian bukan pada data empiris lapangan, melainkan pada pemahaman mendalam terhadap teks-teks normatif dan reflektif yang berasal dari tradisi keagamaan dan pemikiran teologis. George menegaskan bahwa penelitian pustaka adalah metode pengumpulan data yang bertumpu pada eksplorasi teori, gagasan, dan konsep melalui sumber tertulis, yang sangat esensial dalam kajian humaniora dan teologi.¹³

Penelitian ini menggunakan pendekatan hermeneutik-teologis yang bertujuan menafsirkan teks keagamaan dan pemikiran teologis dalam konteks zaman serta realitas sosial. Hermeneutika dalam konteks ini tidak hanya berfungsi untuk memahami isi literal teks, tetapi juga untuk menyingkap dunia yang diproyeksikan oleh teks tersebut. Paul Ricoeur menyatakan bahwa *hermeneutics is not only the interpretation of texts but also the disclosure of the world that the text projects*, sehingga metode ini memungkinkan pemaknaan teologis yang kontekstual terhadap ajaran agama dalam menghadapi tantangan ekologis kontemporer.¹⁴

Jenis penelitian ini bersifat deskriptif-analitis, yaitu dengan memaparkan secara sistematis pokok-pokok pemikiran dalam dokumen Laudato Si' dan menganalisisnya

¹² Muhammad Yakub Yahya, "Ekoteologi Gagasan Menteri Agama: Upaya Nyata Menjaga Lingkungan," *Kementerian Agama Republik Indonesia Provinsi Aceh*, Mei 2025, <https://aceh.kemenag.go.id/baca/ekoteologi-gagasan-menteri-agama-upaya-nyata-menjaga-lingkungan#:~:text=Ekoteologi;%20Menuju%20Peradaban%20Hijau%20Berbasis,dan%20diwujudkan%20dalam%20tindakan%20nyata.>

¹³ Jason Seawright, "Case Studies and Theory Development in the Social Sciences," *The Journal of Politics* 70, no. 1 (Januari 2008): 276–78, doi:10.1017/s0022381607080231.

¹⁴ Paul Ricoeur, *Interpretation Theory: Discourse and the Surplus of Meaning* (Fort Worth: Texas Christian University Press., 1976).

secara kritis dalam kerangka ekoteologi McFague. Tujuannya bukan hanya untuk menguraikan isi teks, tetapi juga untuk membangun relasi konseptual dan kritik reflektif antara dua sistem pemikiran teologis yakni doktrin Katolik kontemporer dan teologi progresif guna menggali relevansinya terhadap krisis ekologi global saat ini.

Sumber data utama dalam penelitian ini adalah dokumen ensiklik *Laudato Si'*¹⁵, serta karya-karya utama Sallie McFague seperti *The Body of God: An Ecological Theology*¹⁶, *Life Abundant*¹⁷, dan *A New Climate for Theology*¹⁸. Dokumen-dokumen tersebut dibaca secara mendalam untuk mengidentifikasi tema-tema teologis yang beririsan, seperti spiritualitas ekologis, ekologi integral, metafora tubuh dunia, serta pertobatan ekologis. Sumber sekunder meliputi literatur dari para pemikir ekoteologi seperti Thomas Berry¹⁹, Lynn White²⁰, dan referensi ilmiah lain yang relevan.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara eksplorasi teks dan identifikasi tema, yaitu dengan membaca, mencermati, dan menandai bagian-bagian penting dari dokumen utama yang berisi pemikiran ekologis. Creswell menyatakan bahwa proses ini penting untuk mengembangkan pemahaman konseptual dalam riset kualitatif karena memungkinkan peneliti menangkap makna yang tersirat di balik teks.²¹ Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis isi (*content analysis*) yang bertujuan mengkaji secara sistematis isi dan struktur wacana dalam teks. Menurut Krippendorff, analisis isi sangat berguna dalam memahami makna simbolik dan ideologis yang terkandung dalam narasi keagamaan.²² Selain itu, digunakan pula pendekatan komparatif-kritis, yaitu dengan membandingkan prinsip-prinsip teologis dalam *Laudato Si'* dengan gagasan ekoteologis McFague, baik dalam titik pertemuan maupun perbedaannya, untuk menghasilkan sintesis yang memperkaya wacana spiritualitas ekologis lintas tradisi.

3. Hasil dan Pembahasan

Hasil

Dalam penelitian ini mengungkapkan pemahaman manusia dalam hubungannya dengan alam serta ragam perubahannya. Ensiklik *Laudato Si'* sebagai petuah atau ajaran dari Paus Fransiskus yang diterbitkan pada tahun 2015 atas kepedulian terhadap lingkungan. Namun dalam hal lain bahwa pernyataan hubungan antara manusia dan alam guna merawat dan peduli, sudah tertulis jelas dalam Alkitab. Seperti pada pasal

¹⁵ Paus Fransiskus, *Laudato Si': On Care for Our Common Home*.

¹⁶ Sallie McFague, *The Body of God: An Ecological Theology*.

¹⁷ Sallie McFague, *Life Abundant: Rethinking Theology and Economy for a Planet in Peril* (Minneapolis: Fortress Press, 2001).

¹⁸ Sallie McFague, *A New Climate for Theology: God, the World, and Global Warming*.

¹⁹ Berry, *The Dream of the Earth*.

²⁰ Lynn White, "The Historical Roots of Our Ecologic Crisis."

²¹ John W. Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*, 4 ed. (Thousand Oaks: SAGE Publications., 2014).

²² Klaus Krippendorff, *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology* (2455 Teller Road, Thousand Oaks California 91320: SAGE Publications, Inc., 2019), doi:10.4135/9781071878781.

Kejadian 1 ayat 1-31, Kejadian 2 ayat 1- 7, Kolose 1 ayat 16, Amsal 3 ayat 19-22, Kisah Para Rasul 17 ayat 24-25, dan masih banyak lainnya.²³

Adapun pandangan dari Sallie McFague sebagai seorang teolog Kristen menyatakan dalam bukunya *The Body of God*, yakni “Allah diwujudkan tetapi tidak selalu sepenuhnya. Sebaliknya, Allah diwujudkan secara sakramental: Allah dimediasi, diekspresikan, di dalam dan melalui perwujudan, tetapi tidak harus seluruhnya.”²⁴ Hal ini serupa dalam Kolose 1 ayat 16 yakni “karena di dalam Dialah telah diciptakan segala sesuatu, yang ada di sorga dan yang ada di bumi, yang kelihatan dan yang tidak kelihatan, baik singgasana, maupun kerajaan, baik pemerintah, maupun penguasa; segala sesuatu diciptakan oleh Dia dan untuk Dia”.

Hal lainnya seperti Seperti yang tertuang dalam Alkitab Kejadian 2:15, “TUHAN Allah mengambil manusia itu dan menempatkannya dalam taman Eden untuk mengusahakan dan memelihara taman itu.”

Konsekuensinya, manusia merupakan salah satu ciptaan Allah dari ciptaan Allah yang lainnya. Manusia bukanlah lagi makhluk yang terpisah dari ciptaan, melainkan ada bersama dengan yang lain sebagai ciptaan Allah.

Pembahasan

Analisis Prinsip Ekologis dalam Laudato Si'

Ensiklik Laudato Si' merupakan dokumen ajaran sosial Gereja Katolik yang menandai pergeseran penting dalam cara pandang teologis terhadap isu ekologi. Paus Fransiskus mengajukan paradigma ekologi integral sebagai prinsip utama dalam memahami hubungan antara manusia, alam, dan Tuhan. Prinsip ini tidak memandang alam semata sebagai objek eksploitasi, melainkan sebagai rumah bersama (our common home) yang perlu dirawat dan dihormati (Fransiskus, 2015, no. 1–2). Dengan demikian, Laudato Si' membentuk basis etika ekologis yang menyatukan aspek spiritual, sosial, dan ekologis dalam satu kesatuan sistem kehidupan.

Awal mula munculnya Laudato Si' yakni dikeluarkan oleh Paus Fransiskus pada bulan Mei 2015, yang pada intinya mengajak kita semua untuk menjaga, merawat alam dari kehancuran.²⁵ Secara bahasa Ensiklik Laudato Si' memiliki arti Puji Bagi-Mu, yakni ensiklik kedua dari Paus Fransiskus²⁶, setelah Ensiklik *Lumen Fidei* yang memiliki arti

²³ Maruasas Simanjuntak, “Mencintai Lingkungan Menurut Kristen,” *BINUS University*, Mei 2020, <https://binus.ac.id/character-building/2020/05/mencintai-lingkungan-menurut-kristen/>.

²⁴ Sallie McFague, *The Body of God: An Ecological Theology*, 41.

²⁵ Daniel Boli Kotan, “Ajaran Paus Fransiskus, ‘Laudato Si’; Memelihara Bumi Sebagai Rumah Kita Bersama,” *Komisi Kateketik Konferensi Waligereja Indonesia*, Desember 2015, <https://komkat-kwi.org/2015/12/02/ajaran-paus-fransiskus-laudato-si-memelihara-bumi-sebagai-rumah-kita-bersama/>.

²⁶ A.S. Sudjatna, “Ensiklik Laudato Si dan Kasih untuk Alam,” *CRCS UGM*, 20 April 2017, <https://crcs.ugm.ac.id/ensiklik-laudato-si-dan-kasih-untuk-alam/>; Paus Fransiskus, *Laudato Si': On Care for Our Common Home*.

Terang Iman terbit pada tahun 2013.²⁷ Ensiklik Laudato Si' memiliki fokus pada kepedulian pada lingkungan beserta seisinya, adapun hal lainnya ialah memuat pertanyaan lebih luas terhadap hubungan antar Tuhan, Manusia dan Alam.²⁸ Lebih lanjut, Laudato Si' menekankan bahwa krisis lingkungan tidak dapat dipisahkan dari krisis sosial dan ekonomi. Paus Fransiskus menunjukkan bahwa masalah lingkungan sering kali mempengaruhi mereka yang paling miskin dan rentan, sehingga solusi yang dicari harus mempertimbangkan keadilan sosial. Beliau juga mengkritik model ekonomi yang hanya mengejar keuntungan tanpa memperhatikan dampak ekologis dan sosialnya.

Dalam ensiklik ini, Paus Fransiskus mengajak semua pihak, termasuk pemerintah, bisnis, dan individu, untuk bekerja sama dalam mengembangkan kebijakan dan praktik yang berkelanjutan. Beliau menggarisbawahi pentingnya pendidikan lingkungan yang bertujuan untuk membangun kesadaran dan mengubah kebiasaan konsumsi yang merusak lingkungan. Laudato Si' juga mencakup ajakan untuk merenung dan berdoa, mengingat bahwa permasalahan lingkungan tidak hanya memerlukan solusi teknis tetapi juga perubahan hati dan pikiran. Paus Fransiskus mengajak umat manusia untuk mengembangkan rasa hormat dan syukur terhadap alam, serta memperlakukan bumi dengan penuh cinta dan tanggung jawab, sejalan dengan ajaran iman dan moralitas.

Prinsip pertama yang ditegaskan adalah relasionalitas ekologis, yakni kesadaran akan keterkaitan semua makhluk ciptaan. Dalam Laudato Si', disebutkan bahwa "semua makhluk saling berhubungan, dan masing-masing harus dihargai dengan kasih dan hormat" (no. 42). Gagasan ini memperkuat pandangan bahwa kerusakan satu bagian dari ciptaan berdampak pada keseluruhan ekosistem. Relasionalitas ini bersifat teologis, karena mendasarkan relasi ekologis pada kesatuan penciptaan oleh Allah. Dalam perspektif ini, manusia bukan penguasa, melainkan bagian dari jaringan kehidupan yang saling tergantung satu sama lain.

Prinsip kedua adalah keadilan ekologis, yang menekankan bahwa kerusakan lingkungan seringkali berdampak paling parah terhadap kelompok miskin dan rentan. Paus Fransiskus menyatakan bahwa "kita menghadapi bukan dua krisis terpisah, satu lingkungan dan satu sosial, melainkan satu krisis yang kompleks" (Laudato Si', no. 139). Oleh karena itu, solusi ekologis harus mempertimbangkan dimensi sosial dan struktural, serta menolak model ekonomi eksploitatif yang mengorbankan manusia dan bumi. Ini

²⁷ Paulus Barekama Tukan, "Pertobatan Ekologis sebagai Upaya Pemulihan Moral Bangsa: Tinjauan Ensiklik Laudato Si Paus Fransiskus," *Jurnal AKADEMIKA* 22, no. 2 (2023), <http://repository.iftkledalero.ac.id/1635/>.

²⁸ Christopher Rice, "Best Laudato Si' summary," *Laudato Si' Movement; Catholics for Our Common Home*, Mei 2022.

memperkuat gagasan ekoteologi pembebasan, yang menggabungkan etika lingkungan dengan etika keadilan sosial.²⁹

Prinsip ketiga yang mendasar adalah pertobatan ekologis (*ecological conversion*). Paus Fransiskus tidak hanya menyerukan perubahan sistemik, tetapi juga transformasi batiniah setiap individu. Ia menyatakan bahwa diperlukan “pertobatan ekologis yang mengarah pada hubungan harmonis dengan alam, dengan orang lain, dan dengan Allah” (Laudato Si’, no. 217). Pertobatan ini mencakup pengakuan atas dosa ekologis—baik personal maupun struktural—serta komitmen terhadap gaya hidup yang sederhana dan berkelanjutan. Dalam hal ini, spiritualitas ekologis menjadi kunci pembentukan kesadaran dan praktik ekologis dalam kehidupan beragama.

Prinsip terakhir adalah pengelolaan bertanggung jawab (*stewardship*). Laudato Si’ menekankan bahwa bumi adalah anugerah Tuhan yang dipercayakan kepada manusia untuk dirawat, bukan dimiliki. Manusia adalah penjaga, bukan pemilik absolut atas bumi (Laudato Si’, no. 67–69). Perspektif ini mengingatkan kembali pada mandat penciptaan dalam Kitab Kejadian (Kej. 2:15) untuk “mengusahakan dan memelihara taman”, yang dalam ekoteologi diterjemahkan sebagai panggilan untuk melindungi ciptaan secara etis dan berkesinambungan.³⁰

Ensiklik ini menekankan bahwa menjaga lingkungan adalah bagian integral dari iman Kristen dan tugas moral semua orang. Laudato Si’ menggabungkan perspektif spiritual dan praktis dalam upaya global untuk mengatasi tantangan lingkungan yang mendesak. Penulis pun mengambil beberapa sampling yang tertuliskan dalam Laudato Si’, berikut

Dalam bab Enam mengenai Pendidikan dan Spiritualitas Ekologi pada sub-bab Cinta dalam Ranah Sipil dan Politik 228 menyatakan:

Pelestarian alam adalah bagian dari suatu gaya hidup yang mencakup kemampuan untuk hidup bersama dan dalam persekutuan. Yesus mengingatkan kita bahwa kita memiliki Allah sebagai Bapa kita bersama, dan bahwa hal ini membuat kita bersaudara. Kasih persaudaraan hanya mungkin bila tanpa pamrih, dan bukanlah balas jasa atas apa yang telah dilakukan orang lain atau diharapkan akan dilakukan olehnya. Oleh karena itu, adalah mungkin untuk mengasihi musuh kita. Sikap tanpa pamrih yang sama itu mendorong kita untuk mencintai dan menerima angin, matahari atau awan, meskipun mereka tidak tunduk kepada kendali kita. Itu sebabnya kita dapat berbicara tentang persaudaraan universal.³¹

Adapun dalam Laudato Si’ kutipan nomor 20 pada bab mengenai polusi dan perububahan iklim,

Some forms of pollution are part of people’s daily experience. Exposure to atmospheric pollutants produces a broad spectrum of health hazards, especially for the poor, and

²⁹ Leonardo Boff dan Phillip Berryman, *Cry of the Earth, Cry of the Poor* (Maryknoll, N.Y.: Orbis Books, 1997).

³⁰ Dieter T. Hessel dan Rosemary Radford Ruether, ed., *Christianity and Ecology: Seeking the well-being of Earth and Humans*, Religions of the world and ecology (Cambridge, Mass: Distributed by Harvard University Press for the Harvard University Center for the Study of World Religions, 2000).

³¹ Paus Fransiskus, *Laudato Si’: On Care for Our Common Home*.

*causes millions of premature deaths. People take sick, for example, from breathing high levels of smoke from fuels used in cooking or heating. There is also pollution that affects everyone, caused by transport, industrial fumes, substances which contribute to the acidification of soil and water, fertilizers, insecticides, fungicides, herbicides and agrotoxins in general. Technology, which, linked to business interests, is presented as the only way of solving these problems, in fact proves incapable of seeing the mysterious network of relations between things and so sometimes solves one problem only to create others.*³²

Beberapa bentuk polusi merupakan bagian dari pengalaman sehari-hari masyarakat. Paparan polutan di atmosfer menghasilkan spektrum yang luas dari bahaya kesehatan, terutama bagi masyarakat miskin, dan menyebabkan jutaan kematian dini. Orang-orang jatuh sakit, misalnya, karena menghirup asap tingkat tinggi dari bahan bakar yang digunakan untuk memasak atau memanaskan ruangan. Ada juga polusi yang mempengaruhi semua orang, yang disebabkan oleh transportasi, asap industri, zat-zat yang berkontribusi terhadap pengasaman tanah dan air, pupuk, insektisida, fungisida, herbisida, dan agrotoksin secara umum. Teknologi, yang terkait dengan kepentingan bisnis, disajikan sebagai satu-satunya cara untuk menyelesaikan masalah ini, pada kenyataannya terbukti tidak mampu melihat jaringan hubungan misterius antara berbagai hal sehingga terkadang menyelesaikan satu masalah hanya untuk menciptakan masalah lain.

Dalam dua *sampling* yang penulis hadirkan bahwa Ensiklik ini punya perhatian khusus pada kerusakan lingkungan. Bahkan apabila dalam ajaran tersebut dapat dibaca yakni tidak serta-merta membahas kepedulian semata, akan tetapi secara point terdapat hal Sains, Ekonomi, Kebijakan Pemerintah. Manusia dan Iman. Artinya, ajaran Ensiklik ini kepedulian tidak hanya satu elemen, namun menjadi perhatian serta peranan bersama guna keberlangsungan hidup.

Prinsip-prinsip ekologis dalam *Laudato Si'* tidak sekadar menawarkan kritik terhadap krisis lingkungan, tetapi membangun kerangka spiritual dan moral yang kuat bagi umat beriman untuk berpartisipasi dalam penyelamatan bumi. Jika dikaitkan dengan pemikiran Sallie McFague, prinsip-prinsip ini memiliki resonansi kuat, terutama dalam hal relasionalitas kosmis dan tanggung jawab moral terhadap bumi sebagai tubuh Allah. Keduanya menggarisbawahi bahwa persoalan ekologi tidak dapat dipisahkan dari spiritualitas, ekonomi, dan etika sosial.

Perbandingan Perspektif Laudato Si' dan Ekoteologi Sallie McFague

McFague lahir pada tanggal 25 Mei 1933, di Quincy, Massachusetts, dan dibesarkan di kota terdekat Milton. Dia lulus *magna cumlaude*³³ dari *Smith College* pada tahun 1955 dengan gelar *Bachelor of Arts* di bidang Sastra Inggris. Dia juga lulus *magna cumlaude* dari *Yale Divinity School* dengan gelar *Bachelor of Divinity* pada tahun 1959. Dia kemudian melanjutkan untuk mendapatkan gelar *Master of Arts* dan Doktor di bidang

³² Ibid.

³³ Dalam urutan kehormatan meningkat, *cumlaude* berarti "dengan kehormatan" (secara harfiah "dengan pujian") memperoleh, IPK 3.40 - 3.59. Sedangkan *magna cumlaude*, berarti "dengan kehormatan besar" (secara harfiah "dengan pujian besar"), IPK 3.60 - 3.79.

Teologi dari Yale University pada tahun 1960 dan 1964. Versi revisi dari tesis doctoralnya diterbitkan pada tahun 1966 dengan judul *Sastra dan Kehidupan Kristen*. Smith College memberinya gelar doktor sastra pada tahun 1977.

Dalam bukunya *The Body of God: An Ecological Theology* tahun 1993, McFague mengembangkan pandangan bahwa alam semesta adalah tubuh Tuhan, dan oleh karena itu, setiap tindakan manusia terhadap alam adalah tindakan terhadap tubuh ilahi. Pandangan ini menekankan pentingnya etika lingkungan dan tanggung jawab manusia untuk menjaga keberlanjutan ekosistem.

McFague juga dikenal karena pandangan feminisnya dalam teologi. Dia berpendapat bahwa bahasa dan metafor yang digunakan dalam teologi tradisional sering kali mendukung struktur patriarkal dan mengabaikan perspektif perempuan. Melalui karya-karyanya, dia mengusulkan model-model alternatif yang lebih inklusif dan relevan dengan isu-isu kontemporer, termasuk keadilan gender dan ekologi.

Dalam telaah lebih lanjut, prinsip-prinsip ekologis dalam *Laudato Si'* memiliki titik temu yang substansial dengan ekoteologi Sallie McFague. Keduanya membangun narasi teologis baru yang menempatkan bumi bukan sekadar sebagai objek ciptaan, melainkan sebagai subjek yang memiliki nilai sakral. Paus Fransiskus dalam *Laudato Si'* menyatakan bahwa “alam bukan sekadar latar kehidupan kita, melainkan bagian dari kita” (*Laudato Si'*, no. 139). Pernyataan ini paralel dengan gagasan McFague yang mengusulkan metafora dunia sebagai “tubuh Allah” (*the world as God's body*), di mana segala ciptaan terhubung dalam tubuh ilahi yang hidup.³⁴

Perspektif ini bertolak belakang dengan pandangan teologi tradisional yang cenderung dualistik dan antroposentris. McFague menekankan bahwa teologi masa depan harus bersifat imajinatif, kontekstual, dan relasional—menghubungkan iman dengan realitas ekologis kontemporer. Baginya, “model dunia sebagai tubuh Allah bukan hanya metaforis, tetapi mendalam secara etis dan spiritual”.³⁵ Sementara itu, *Laudato Si'* menyampaikan bahwa penciptaan adalah wahyu yang harus dibaca dan dihargai, bukan semata dieksploitasi. Paus Fransiskus menulis: “Setiap makhluk hidup adalah ekspresi kasih Allah” (*Laudato Si'*, no. 76).

Keduanya juga sama-sama menentang logika dominasi kapitalistik yang merusak lingkungan. McFague menyebut sistem ekonomi saat ini sebagai “kerakusan struktural” (*structural greed*) yang mengabaikan nilai kehidupan non-manusia.³⁶ Dalam *Laudato Si'*, Paus Fransiskus mengecam “paradigma teknokratis” yang mengubah bumi menjadi komoditas (*Laudato Si'*, no. 106–108). Kritik ini menunjukkan bahwa keduanya menawarkan ekoteologi yang bersifat profetik dan transformatif. Kesamaan lainnya terletak pada spiritualitas ekologis. McFague menyerukan “*askese ekologis*” sebagai

³⁴ Sallie McFague, *The Body of God: An Ecological Theology*, 29–30.

³⁵ Sallie McFague, *Life Abundant: Rethinking Theology and Economy for a Planet in Peril*, 74.

³⁶ Sallie McFague, *Super, natural Christians: how we should love nature* (Minneapolis: Fortress Press, 1997), 85.

bentuk disiplin iman dalam membatasi konsumsi dan membangun gaya hidup sederhana.³⁷ Hal ini sejalan dengan seruan pertobatan ekologis dalam *Laudato Si'*, yang menuntut perubahan gaya hidup dan kebiasaan konsumtif umat manusia.³⁸ Keduanya mendorong reorientasi spiritual yang berdampak langsung pada praktik hidup sehari-hari.

Perbandingan ini menunjukkan bahwa *Laudato Si'* dan ekoteologi McFague dapat saling memperkaya. Sementara *Laudato Si'* berbicara dari otoritas gerejawi dengan bobot doktrinal yang kuat, McFague menghadirkan pendekatan progresif yang lebih bebas dan eksperimental. Namun keduanya berpijak pada spiritualitas yang mendalam dan etika tanggung jawab terhadap bumi.

Implikasi Teologis dan Praktis Ajaran *Laudato Si'* dan Pemikiran Ekoteologis Sallie McFague

Ajaran ekologis dalam *Laudato Si'* dan pemikiran Sallie McFague tidak hanya menawarkan dimensi reflektif terhadap krisis lingkungan, tetapi juga membangun kerangka teologi yang aplikatif dalam mengintegrasikan iman dan tanggung jawab ekologis. Keduanya menolak paradigma antroposentris yang menempatkan manusia sebagai pusat dan penguasa ciptaan, dan mendorong pergeseran menuju spiritualitas ekologis yang menyadari keterhubungan semua makhluk dalam jalinan kehidupan yang dikehendaki oleh Tuhan.

Secara teologis, *Laudato Si'* memperbaharui pemahaman tentang ciptaan sebagai bagian integral dari relasi manusia dengan Tuhan. Dokumen ini menekankan bahwa semesta adalah refleksi dari kasih Allah, dan karena itu, segala bentuk eksploitasi terhadap alam merupakan bentuk pelanggaran terhadap kehendak ilahi.³⁹ Ajaran ini bersesuaian dengan pendekatan McFague yang menawarkan model metaforis “dunia sebagai tubuh Allah”, di mana seluruh ciptaan merupakan perwujudan kehadiran ilahi yang tidak dapat dipisahkan dari tindakan manusia. Dalam kerangka ini, McFague menolak dikotomi antara sakral dan profan, dan mengajak teologi untuk mengakui dunia material sebagai *locus theologicus* baru yang menuntut penghormatan etis.⁴⁰

Implikasi praktis dari kedua pemikiran tersebut sangat nyata. *Laudato Si'* mengajak umat Katolik untuk mengalami pertobatan ekologis yang tercermin dalam gaya hidup sederhana, praktik konsumsi yang bertanggung jawab, dan keterlibatan dalam isu-isu keadilan lingkungan.⁴¹ McFague mengembangkan konsep askese ekologis, yakni pengendalian diri atas keinginan konsumtif demi menjaga kehidupan bumi. Ia

³⁷ Sallie McFague, *Life Abundant: Rethinking Theology and Economy for a Planet in Peril*, 109.

³⁸ Paus Fransiskus, *Laudato Si': On Care for Our Common Home*, 165–66.

³⁹ Paus Fransiskus, *Laudato Si': On Care for Our Common Home*.

⁴⁰ Sallie McFague, *The Body of God: An Ecological Theology*.

⁴¹ Paus Fransiskus, *Laudato Si': On Care for Our Common Home*, 152–53.

menegaskan bahwa kesalahan spiritual harus diwujudkan dalam aksi nyata bagi kesejahteraan ekologis, bukan hanya dalam bentuk kesalahan ritual semata.⁴²

Selain aspek personal dan komunitarian, keduanya juga menggarisbawahi pentingnya pembaruan struktural dan politis. *Laudato Si'* secara eksplisit mengkritik tatanan ekonomi global yang menindas bumi dan orang miskin, serta menuntut kebijakan internasional yang berkeadilan ekologis dan sosial.⁴³ Pemikiran ini sejalan dengan teologi publik McFague yang memandang bahwa sistem kapitalisme neoliberal menjadi penyebab utama eksploitasi ekologis. Dalam pandangannya, iman yang sejati adalah iman yang berpihak pada kehidupan dan mengkritisi struktur dominasi yang merusak bumi dan makhluk lemah.⁴⁴

Laudato Si' dan pemikiran McFague mengandung kekuatan profetik yang mendorong transformasi spiritual, moral, sosial, dan politis. Ajaran tersebut bukan semata respons normatif terhadap kerusakan lingkungan, tetapi juga tawaran konstruktif untuk membangun relasi baru antara iman dan bumi, antara manusia dan ciptaan, serta antara teologi dan praktik publik. Dalam konteks ini, keduanya menjadi sumber refleksi penting bagi pengembangan ekoteologi kontekstual di Indonesia yang plural dan rentan terhadap krisis ekologis.

4. Kesimpulan

Ensiklik *Laudato Si'* yang ditulis oleh Paus Fransiskus merupakan dokumen keagamaan yang tidak hanya menyuarakan keprihatinan terhadap krisis ekologi global, tetapi juga menawarkan kerangka teologis yang mendalam melalui prinsip-prinsip ekologi integral. Analisis terhadap ajaran *Laudato Si'* dalam perspektif ekoteologi Sallie McFague menunjukkan adanya keselarasan pandangan dalam hal relasionalitas kosmis, keadilan ekologis, serta tanggung jawab moral dan spiritual manusia terhadap bumi sebagai ciptaan Tuhan.

Laudato Si' menyerukan pertobatan ekologis dan perubahan paradigma hidup yang mengarah pada harmoni antara manusia, alam, dan Tuhan. Pemikiran McFague, khususnya mengenai tubuh dunia sebagai metafora tubuh Allah, memberikan dimensi reflektif yang memperkuat spiritualitas ekologis yang terkandung dalam *Laudato Si'*. Dengan demikian, prinsip-prinsip ekologis dalam ensiklik ini dapat dibaca sebagai bentuk ekoteologi kontekstual yang berdaya transformatif terhadap kesadaran dan praksis umat beriman.

Penelitian ini memperlihatkan bahwa ajaran *Laudato Si'* bukan sekadar dokumen keagamaan, tetapi juga merupakan sumber inspiratif dalam membentuk etika lingkungan hidup yang inklusif, teologis, dan aplikatif. Dalam konteks Indonesia yang kaya akan keragaman budaya dan agama, semangat ekologi integral yang diusung oleh

⁴² Sallie McFague, *Life Abundant: Rethinking Theology and Economy for a Planet in Peril*, 33–35.

⁴³ Paus Fransiskus, *Laudato Si': On Care for Our Common Home*, 140–42.

⁴⁴ Sallie McFague, *Models of God: theology for an ecological, nuclear age* (Philadelphia: Fortress Press, 1987), 110.

Laudato Si' dapat menjadi landasan bagi kolaborasi lintas iman dalam merawat bumi sebagai rumah bersama. Oleh karena itu, studi ini membuka ruang penting bagi pengembangan kajian ekoteologi dalam perspektif lintas tradisi, serta menegaskan urgensi peran agama dalam menanggapi tantangan ekologis global secara etis dan spiritual.

Referensi

- A.S. Sudjatna. "Ensiklik Laudato Si dan Kasih untuk Alam." *CRCS UGM*, 20 April 2017. <https://crcs.ugm.ac.id/ensiklik-laudato-si-dan-kasih-untuk-alam/>.
- Berry, Thomas. *The Dream of the Earth*. San Francisco: Sierra Club Books, 1988.
- Birch, Charles, William R. Eakin, dan Jay B. McDaniel. *Liberating Life: Contemporary Approaches to Ecological Theology*. Eugene, Oregon: Wipf & Stock, 2007.
- Boff, Leonardo, dan Phillip Berryman. *Cry of the Earth, Cry of the Poor*. Maryknoll, N.Y.: Orbis Books, 1997.
- Christopher Rice. "Best Laudato Si' summary." *Laudato Si' Movement; Catholics for Our Common Home*, Mei 2022.
- Daniel Boli Kotan. "Ajaran Paus Fransiskus, 'Laudato Si'; Memelihara Bumi Sebagai Rumah Kita Bersama." *Komisi Kateketik Konferensi Waligereja Indonesia*, <https://komkat-kwi.org/2015/12/02/ajaran-paus-fransiskus-laudato-si-memelihara-bumi-sebagai-rumah-kita-bersama/> (diakses Desember 2025).
- Gaite, Joys Merry, Harits Dwi Wiratma, dan Yeyen Subandi. "PERAN NEW WORLD TOGETHER (NWT) DALAM MENANGANI ISU KERUSAKAN LINGKUNGAN DI BALI." *ARMADA : Jurnal Penelitian Multidisiplin* 1, no. 6 (18 Juni 2023): 491–500. doi:10.55681/armada.v1i6.590.
- Hessel, Dieter T., dan Rosemary Radford Ruether, ed. *Christianity and Ecology: Seeking the well-being of Earth and Humans*. Religions of the world and ecology. Cambridge, Mass: Distributed by Harvard University Press for the Harvard University Center for the Study of World Religions, 2000.
- John W. Creswell. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. 4 ed. Thousand Oaks: SAGE Publications., 2014.
- Krippendorff, Klaus. *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology*. 2455 Teller Road, Thousand Oaks California 91320: SAGE Publications, Inc., 2019. doi:10.4135/9781071878781.
- Lynn White. "The Historical Roots of Our Ecologic Crisis." *JStor* 155, no. 3767 (1967). <https://www.jstor.org/stable/1720120>.
- McFague, Sallie. *Models of God: theology for an ecological, nuclear age*. Philadelphia: Fortress Press, 1987.
- . *Super, natural Christians: how we should love nature*. Minneapolis: Fortress Press, 1997.

- Muhammad Fahrurrozi Bafadal dan Adila Puspa Hestiantini. "Kebijakan Pemerintah Kalimantan Barat Dalam Isu Lingkungan Kebakaran Hutan Dan Lahan (Karhutla) Tahun 2023." *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research* 3, no. 6 (2023). <https://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/6785/4780>.
- Paul Ricoeur. *Interpretation Theory: Discourse and the Surplus of Meaning*. Fort Worth: Texas Christian University Press, 1976.
- Paulus Barekama Tukan. "Pertobatan Ekologis sebagai Upaya Pemulihan Moral Bangsa: Tinjauan Ensiklik Laudato Si Paus Fransiskus." *Jurnal AKADEMIKA* 22, no. 2 (2023). <http://repository.iftkledalero.ac.id/1635/>.
- Paus Fransiskus. *Laudato Si': On Care for Our Common Home*. Vatican City: Libreria Editrice Vaticana, 2015.
- Ridwanuddin, Parid. "EKOTEOLOGI DALAM PEMIKIRAN BADIUZZAMAN SAID NURSI." *LENTERA: Jurnal Ilmu Dakwah dan Komunikasi* 1, no. 01 (12 Mei 2017). doi:10.21093/lentera.v1i01.832.
- Sallie McFague. *A New Climate for Theology: God, the World, and Global Warming*. Minneapolis: Fortress Press, 2008.
- . *Life Abundant: Rethinking Theology and Economy for a Planet in Peril*. Minneapolis: Fortress Press, 2001.
- . *The Body of God: An Ecological Theology*. Minneapolis: Fortress Press, 1993.
- Seawright, Jason. "Case Studies and Theory Development in the Social Sciences." *The Journal of Politics* 70, no. 1 (Januari 2008): 276–78. doi:10.1017/s0022381607080231.
- Simanjuntak, Maruasas. "Mencintai Lingkungan Menurut Kristen." *BINUS University*, Mei 2020. <https://binus.ac.id/character-building/2020/05/mencintai-lingkungan-menurut-kristen/>.
- Widiarto dan Wilaela. "EKOTEOLOGIS Perspektif Agama-Agama" 13, no. 2 (2021). doi:http://dx.doi.org/10.24014/trs.v13i2.16101.
- Yahya, Muhammad Yakub. "Ekoteologi Gagasan Menteri Agama: Upaya Nyata Menjaga Lingkungan." *Kementerian Agama Republik Indonesia Provinsi Aceh*, <https://aceh.kemenag.go.id/baca/ekoteologi-gagasan-menteri-agama-upaya-nyata-menjaga-lingkungan#:~:text=Ekoteologi;%20Menuju%20Peradaban%20Hijau%20Berbas is,dan%20diwujudkan%20dalam%20tindakan%20nyata> (diakses Mei 2025).
- Zulfa, Vania, Milson Max, Iskar Hukum, dan Irfan Ilyas. "ISU-ISU KRITIS LINGKUNGAN DAN PERSPEKTIF GLOBAL." *JURNAL GREEN GROWTH DAN MANAJEMEN LINGKUNGAN* 5, no. 1 (20 Juni 2015): 29–40. doi:10.21009/jgg.051.03.